

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN OUTDOOR EDUCATION PENDIDIKAN JASMANI BERBASIS KOMPETENSI DI SEKOLAH DASAR

Ayi Suherman

ABSTRAK

Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi dewasa ini khususnya dalam pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar adalah rendahnya kualitas pembelajaran baik dilihat dari aspek proses pembelajaran maupun dari hasil penguasaan materi pelajaran siswa. Dalam aspek proses, kelemahan terletak pada kegiatan pembelajaran yang kurang mengembangkan keterampilan dasar siswa, sedangkan dilihat dari hasil pembelajaran, prestasi belajar siswa dalam penguasaan materi pembelajaran Penjas masih belum memuaskan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran outdoor education Penjas yang berbasis kompetensi untuk jenjang Sekolah Dasar sebagai salah satu alternatif pembelajaran Penjas yang efektif. Di samping ingin mengetahui keunggulan dan kelemahan model pembelajaran Penjas yang selama ini digunakan guru di SD.

Pendekatan penelitian yang digunakan ini adalah penelitian dan pengembangan dengan diawali studi pendahuluan melalui kegiatan pra survey, yang dilakukan di Sekolah Dasar kelas 6 menghasilkan desain model perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam pembelajaran Penjas.

Berdasarkan analisis hasil penelitian ternyata Model Pembelajaran Outdoor Education Penjas memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penguasaan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, direkomendasikan kepada guru Penjas, Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, dan LPTK/PGSD untuk mendiskusikan dan menyebarluaskan model pembelajaran Outdoor Education berbasis kompetensi melalui penataran dan pelatihan secara berkala.

Kata-Kata Kunci : Model pembelajaran, Berbasis kompetensi, Model outdoor education, Motorik dasar dan hasil belajar.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian integral dari pendidikan, Pendidikan Jasmani merupakan mata pelajaran yang memiliki kedudukan yang vital dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Keberadaan Pendidikan Jasmani telah diakui oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 khususnya isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang menetapkan pelajaran Pendidikan Jasmani sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan SLTA. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Jasmani telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Pernyataan tersebut telah diperkuat oleh para ahli kurikulum Pendidikan Jasmani, antara lain Nixon dan Jewet (1980) bahwa Pendidikan Jasmani adalah satu fase dari proses pendidikan secara menyeluruh yang peduli terhadap perkembangan dan kemampuan gerak individu yang bersifat sukarela serta bermakna dan terhadap reaksi yang langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial. Tujuan Pendidikan Jasmani dalam kurikulum Sekolah Dasar (2004) sebagai berikut: (1) mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga, (2) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui Penjas, (3) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani, (4) mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran jasmani dan pola hidup sehat, dan (5) mampu mengisi waktu luang. Berdasarkan tujuan Pendidikan Jasmani tersebut, maka guru Pendidikan Jasmani harus terlebih dahulu mampu mengelola pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD yang mengarah pada makna tujuan Pendidikan Jasmani. Artinya pengelolaan pembelajaran Pendidikan Jasmani tidak hanya mengarah kepada kemampuan dan keterampilan saja melainkan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan bergerak siswa Sekolah Dasar yang lebih bersifat apresiatif dan rekreatif.

Berbeda dengan yang selama ini dilakukan, khususnya praktik pembelajaran Pendidikan Jasmani cenderung mencerminkan pendekatan kepelatihan yang kaku, terikat dengan juklak dan juknis kurikulum, miskin kreativitas dan apresiasi, serta kering akan nilai. Yang ingin dicapai pelajaran Pendidikan Jasmani semata-mata aspek keterampilan fisik, sementara penanaman dan penghayatan nilai kePenjasan sama sekali terabaikan. Hasil penelitian Cholik Mutohir dan Maksun (2000) menunjukkan bahwa program Pendidikan Jasmani lebih menekankan kepada hasil keterampilan dan performansi daripada memperhitungkan kebutuhan siswa sebagai subjek didik bahkan sebagai objek didik seperti yang terjadi selama ini di lapangan. Penyajian materi, sebaiknya memperhatikan perbedaan karakter keragaman anak didik baik secara horizontal

(perbedaan dalam kelas) maupun vertikal (perbedaan tingkat kelas), sehingga siswa melakukan kegiatan dengan senang hati karena sesuai dengan kemampuannya.

Krisis Pendidikan Jasmani yang terjadi seperti itu, sebenarnya tidak bisa lepas dari belum efektifnya pembelajaran Penjas di sekolah. Pengelolaan Penjas oleh guru saat ini, belum menunjukkan ke arah yang efektif dan efisien. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan guru Penjas dalam kegiatan pembelajaran bersifat monoton, berpusat pada guru, hanya menggunakan pendekatan drill, dan hanya menekankan penguasaan motorik saja sedang aspek lain terabaikan seperti intelektual, mental dan nilai-nilai ke-Penjas-an lainnya. Akibatnya siswa cenderung acuh tak acuh, kurang motivasi dalam belajar, merasa bosan, dan kurang kreatif. Seharusnya merancang pembelajaran Penjas berorientasi pada tujuan dan berusaha menyesuaikan dengan kondisi fisik dan psikhis siswa sehingga melakukan aktivitas belajar sesuai dengan minat, keinginan, bakat yang dimiliki dan kreativitas sesuai dengan kemampuan siswa.

Model pembelajaran Pendidikan Jasmani yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran outdoor education berbasis kompetensi yang memerlukan keterampilan gerak yang efisien. Karena itu, mulai merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani harus dimulai dari gerak dasar menuju pembelajaran tingkat lanjut. Pembelajaran outdoor education Penjas yang sistimatis, dilakukan berulang kali dan kian hari kian bertambah kuantitas dan kualitasnya maka peluang mencapai tujuan pembelajaran outdoor education Penjas semakin terbuka lebar.

Model pembelajaran outdoor education yang dikembangkan akan lebih sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar, sebab konsep model pembelajaran outdoor education pada dasarnya sejalan dengan prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP) yang mengutamakan pada pembelajaran individual. Model ini dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri dan lingkungannya serta hubungannya dengan masyarakat sekitar sekolah. Model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani menekankan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan mengenal lingkungan yang adaptif dengan karakteristik siswa.

Sebenarnya keberhasilan pembelajaran outdoor education Penjas ditentukan tidak hanya dari sisi guru, akan tetapi banyak faktor yang terlibat seperti kurikulum, siswa, sarana prasarana, proses pembelajaran, sistem penilaian dan bimbingan kepada siswa. Salah satu upaya ke arah itu membenahi model pembelajaran outdoor education Penjas yang selama ini masih bersifat konvensional menjadi pembelajaran yang menarik dan merangsang anak disamping memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar sesuai dengan minat, keinginan, bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Upaya yang signifikan ke arah itu melalui model pembelajaran outdoor education yang berbasis kompetensi yang dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan

kemampuan gerak dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Terkait dengan masalah itu peneliti memberikan apresiasi positif pada **“Pengembangan Model Pembelajaran Outdoor Education Pendidikan Jasmani Yang Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dasar”**.

PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

Permasalahan Pendidikan Jasmani tidak hanya disebabkan lemahnya pengelolaan pembelajaran Penjas oleh guru saja, melainkan oleh faktor-faktor lain seperti terbatasnya infrastruktur di sekolah, alokasi waktu yang bisa dimanfaatkan oleh guru Penjas sangat terbatas, ketiadaan sarana dan prasarana Penjas, dan rendahnya kepedulian pihak sekolah pada Penjas menjadi pemicu kelemahan sistem pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar. Akibatnya siswa cenderung acuh tak acuh, kurang motivasi belajar, membosankan, dan kurang kreatif dan inovatif. Keseluruhan faktor tersebut merupakan hambatan yang menambah daftar panjang segudang permasalahan yang harus dihadapi oleh guru Penjas ketika berhadapan dengan anak didik saat berinteraksi di lapangan. Ini berarti, rendahnya kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD, merupakan salah satu masalah penting yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu upaya ke arah itu melalui memperbaiki model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar yang memperhatikan interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang dikelola melalui aktivitas jasmani yang sistematis sesuai dengan karakteristik masing-masing. Perbaikan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani lebih diarahkan kepada bagaimana membuat siswa belajar dengan rasa senang, berfikir kritis dan kreatif, sehingga dapat mencapai proses dan hasil belajar pendidikan jasmani yang diharapkan.

Model pembelajaran outdoor education Penjas dapat diidentifikasi melalui kemampuan siswa melakukan aktivitas keterampilan Penjas dalam suasana bermain yang mengedepankan unsur kegembiraan, sehingga memungkinkan siswa memperoleh pengalaman gerak sebanyak mungkin. Hal ini, menjadi acuan dalam proses pembelajaran Penjas adalah siswa memperoleh suatu keterampilan atas dasar pengalaman belajar gerak, bukan atas dasar diajari guru Penjas. Dengan demikian, siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap atas dasar pengalaman belajar yang diperolehnya.

Untuk menjelaskan pembatasan masalah tersebut, dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani keterlibatan seluruh unsur mulai dari kemampuan awal siswa, tipe belajar siswa, karakteristik siswa, program

pembelajaran, fasilitas belajar, kemampuan profesional guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang dipilih guru sampai lingkungan sekitar sekolah turut serta mempengaruhi model pembelajaran outdoor education. Model pembelajaran ini Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi hasil pengembangan dirancang melalui teknologi pembelajaran: desain, pengembangan, penggunaan, pengelolaan, dan penilaian. Terjadi pertautan antar komponen dalam model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi yang melibatkan strategi belajar outdoor education, teknologi belajar dan kompetensi Pendidikan Jasmani.

PERTANYAAN PENELITIAN

Dari rumusan dan pembatasan masalah, dapat diketahui ruang lingkup tentang "Pengembangan Model Pembelajaran Outdoor education Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi Sekolah Dasar". Agar penelitian ini lebih terfokus kepada masalah yang dituju, maka digunakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran sesuai dengan kondisi dan kurikulum yang berlaku?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi ditinjau dari ketercapaian tujuan pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar?.
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar?
4. Bagaimana keunggulan dan kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani yang saat ini digunakan untuk siswa Sekolah Dasar mulai penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani?
5. Bagaimana keunggulan dan kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar hasil pengembangan mulai penyusunan perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian adalah mengembangkan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi untuk jenjang Sekolah Dasar baik secara model konseptual maupun secara operasional. Di samping ingin mengetahui sejauhmana keunggulan dan kelemahan diantara model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani yang selama ini digunakan guru dengan model pembelajaran hasil pengembangan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar.

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi model pembelajaran outdoor education Penjas yang dilaksanakan saat ini di Sekolah Dasar?
2. Mengembangkan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar berdasarkan kriteria model pembelajaran, yaitu: rancangan, implementasi dan evaluasi.
3. Mengetahui keunggulan dan kelemahan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani yang selama ini digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar.
4. Mengetahui keunggulan dan kelemahan pengembangan model pembelajaran kuantum Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar yang meliputi: perencanaan, implementasi, dan evaluasi hasil belajar.

Kegiatan penelitian dan hasil penelitian ini memiliki manfaat tertentu dari segi teoritis dan praktis bagi penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip dan konsep-konsep baru yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran terutama model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa Sekolah Dasar.

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini secara umum dapat digunakan bagi pengembang kurikulum dalam rangka penyusunan model-model praktis (operasional) tentang teknologi pembelajaran dimasa mendatang. Manfaat penting lainnya bagi guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk merancang dan menerapkan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani yang berbasis kompetensi di Sekolah Dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dikaji yaitu pengembangan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan pendekatan *Research and Development* (R and D). Menurut Borg dan Gall (1979:626) "*Educational Research and Development is a process used to develop and validate educational product*".

Prosedur penelitian menggunakan model *Research and Development* (*R and D*) yang dilaksanakan dua tahapan, yaitu Pertama, melakukan penelitian dalam bentuk studi literatur, survey, dokumentasi dan evaluasi. Kedua, kegiatan pengembangan konsep model pembelajaran, pengujian konseptual dan operasional guna memenuhi derajat validitas, uji coba terbatas dan uji coba lebih luas diakhiri dengan finalisasi model pembelajaran Penjas. Secara praktis, langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan prasurvey terhadap kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran Penjas dan cara belajar siswa di Sekolah Dasar.
2. Menyusun rancangan model awal model pembelajaran, mulai mendesain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
3. Mengadakan uji coba dalam dua tahap, yaitu uji coba terbatas dan uji coba yang lebih luas. Uji coba terbatas di satu Sekolah Dasar yang melibatkan guru Penjas dan siswa kelas 6 SD, sedangkan uji coba lebih luas melibatkan guru Penjas dan siswa kelas 6 di tiga Sekolah Dasar berkategori baik, sedang, dan kurang.

Memperhatikan pendekatan dan prosedur penelitian yang digunakan, maka lokasi penelitian ditetapkan menjadi 4 tahapan, yaitu lokasi penelitian untuk kegiatan pra-survey, lokasi penelitian untuk uji coba terbatas dan lokasi penelitian untuk uji coba yang lebih luas.

Pra survey dilaksanakan di beberapa SD di kecamatan Sumedang Utara dari 20 Sekolah Dasar ditetapkan 2 Sekolah Dasar yang dijadikan sampel penelitian, berarti sampel penelitian ditetapkan 10%. Selanjutnya dari setiap Sekolah Dasar itu ditetapkan 2 orang guru Pendidikan Jasmani, siswa kelas 6 dan 2 Kepala Sekolah masing-masing yang dijadikan lokasi penelitian Survei, yaitu SD Sindangraja dan SD Babakan Hurip. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam tahap uji coba terbatas adalah satu Sekolah Dasar di kecamatan Sumedang Utara yaitu SD Cilengkrang, yang melibatkan guru Penjas, Kepala Sekolah dan siswa kelas 6 SD yang bersangkutan. Sedangkan pada tahap uji coba lebih luas melibatkan tiga Sekolah Dasar yaitu SD Sukamaju (kategori baik), SD Padasuka (kategori sedang), dan SD Sindang 2 (kategori kurang) yang melibatkan masing-masing Kepala Sekolah, guru Pendidikan Jasmani dan siswa kelas 6 setiap Sekolah Dasar yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi), wawancara, dokumen dan kuesioner. Observasi dilakukan pada setiap tahapan penelitian, mulai tahap prasurvey, tahap pengembangan sampai tahap uji coba yang lebih luas. Wawancara dan kuesioner digunakan pada tahapan pra survey, tahap pengembangan model dan tahap uji coba. Analisis dokumen

digunakan untuk mengumpulkan data khususnya pada studi pendahuluan yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani yang selama ini digunakan guru Penjas.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil dan pembahasan penelitian pengembangan model pembelajaran outdoor education Penjas yang berbasis kompetensi dibagi dalam beberapa tahapan hasil penelitian, yaitu: hasil penelitian pra survey tentang kondisi pembelajaran outdoor education Penjas di SD saat ini, proses pengembangan model pembelajaran outdoor education Penjas, hasil uji coba terbatas dan hasil uji coba lebih luas.,

1. Hasil penelitian prasurvey menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran outdoor education Penjas saat ini baik kondisi guru Penjas sebagai pengajar maupun kondisi sekolah, kurikulum, siswa, sarana prasarana, dan kebijakan pemerintah khususnya dalam pendidikan memerlukan perbaikan, pembenahan, dan perhatian khusus terutama pengelolaan pembelajaran outdoor education yang berkaitan dengan kemampuan guru dan sarana prasarana yang diperlukan.
2. Proses pengembangan model pembelajaran outdoor education Penjas meliputi mendesain awal perencanaan model pembelajaran outdoor education Penjas, desain awal implementasi model pembelajaran outdoor education Penjas, dan desain awal evaluasi model pembelajaran outdoor education Penjas.
3. Hasil uji coba terbatas yang dilaksanakan di SDN Sukamaju Kabupaten Sumedang menunjukkan dari dua putaran, pada putaran pertama proses pembelajaran masih dipengaruhi oleh model konvensional yang selama ini digunakan sehari-hari. Pada putaran kedua perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan yang diharapkan, proses pembelajaran dapat berkembang ke arah tuntutan model pembelajaran outdoor education dan pelibatan siswa dalam pemecahan masalah sudah nampak. Namun demikian pada uji coba terbatas dilakukan perbaikan dan penyempurnaan.
4. Hasil uji coba yang lebih luas merupakan proses pengembangan model yang dilakukan oleh guru Penjas dengan pelibatan subjek penelitian lebih besar hasil dari penyempurnaan dari hasil uji coba terbatas. Hasil uji coba pada sekolah berkategori baik mulai putaran pertama sampai dengan putaran kedua menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan data-data lapangan bahwa siswa dalam penguasaan materi pelajaran telah menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada awal pembelajaran. Hasil uji coba pada sekolah berkategori baik mulai putaran pertama sampai putaran kedua menunjukkan adanya peningkatan pada proses dan hasil belajar siswa. Begitu pula dengan hasil uji coba pada sekolah

berkategori baik dan kategori kurang, menunjukkan adanya perbaikan dan peningkatan baik proses maupun hasil belajar siswa. Namun pada kelompok sekolah berkategori kurang peningkatan hasil belajarnya tidak sama dengan kelompok sekolah berkategori baik dan sedang.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, di bawah ini akan dipaparkan kesimpulan penelitian sesuai dengan fokus masalah penelitian.

1. Desain Model Pembelajaran Outdoor Education Penjas

a. Perencanaan Model Pembelajaran Outdoor Education

Sesuai dengan karakteristik model, desain perencanaan model pembelajaran outdoor education yang dirumuskan dalam komponen ini memiliki beberapa tujuan: Pertama, berhubungan dengan proses pembelajaran Penjas yang dilakukan oleh siswa meliputi kegiatan apersepsi, eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, pengembangan aplikasi dan kesimpulan. Kriteria yang dapat digunakan untuk penilaian proses pembelajaran ini adalah rangkaian (pos) kegiatan yang berisikan berbagai permainan yang mengandung aspek gerak lokomotor, gerak non lokomotor dan gerak manipulatif. Kedua, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru adalah tujuan yang berhubungan dengan hasil belajar. Tujuan ini diarahkan sebagai upaya agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

b. Implementasi Model Pembelajaran Outdoor Education

Implementasi Model pembelajaran outdoor education Penjas ini adalah pelaksanaan rencana pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa sebagai subjek belajar bersama-sama mempelajari kompetensi yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran dirumuskan skenario pembelajaran yang meliputi pokok-pokok kegiatan outdoor education yang meliputi: pemanasan, pengembangan fitness, inti pembelajaran dan penutupan. Implementasi pengembangan model pembelajaran outdoor education berkaitan dengan adanya kreativitas siswa menciptakan pola-pola permainan dalam setiap pos-pos kegiatan melalui diskusi kelompok, komunikasi yang akrab dan menyenangkan pada setiap melakukan permainan. Strategi pembelajaran outdoor education Penjas yang sesuai dengan kajian kurikulum yang berlaku saat ini pada pelajaran Penjas di SD.

c. Evaluasi Pembelajaran Penjas Outdoor Education

Sesuai dengan karakteristik model, evaluasi model pembelajaran outdoor education meliputi dari evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses

adalah evaluasi pembelajaran yang berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang peningkatan kemampuan motorik siswa. Teknik atau alat yang dapat digunakan untuk evaluasi proses diantaranya dengan menggunakan observasi dan skala penilaian. Evaluasi hasil belajar adalah evaluasi yang difungsikan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa menguasai isi atau materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi ini adalah alat ukur seperti tes, baik lisan maupaun tulisan. Sesuai dengan karakteristik model pembelajaran outdoor education Penjas, evaluasi bertujuan untuk memperoleh data tentang peningkatan kemampuan belajar siswa dan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Sasaran evaluasi, terdiri dari: (1) *evaluasi proses*, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang peningkatan proses pembelajaran outdoor education, dilihat dari berbagai aspek kemampuan gerak siswa baik kemampuan gerak dasar maupun gerak pada umumnya. (2) *evaluasi hasil pembelajaran*, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran outdoor education sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

2. Pengembangan Model Pembelajaran Outdoor Education Penjas

Pengembangan model pembelajaran outdoor education bertumpu kepada proses memperbaiki tahapan-tahapan pembelajaran dan berusaha meningkatkan kemampuan gerak siswa disertai dengan kebebasan mengeluarkan gagasan atau pendapat siswa yang terdiri dari tahapan kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap apersepsi yang merupakan tahap pendahuluan dalam proses pembelajaran yang meliputi pemberian motivasi untuk mengungkapkan konsep awal sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar dan memahami manfaat bagi kepentingan dirinya. Guru dalam apersepsi ini memberikan pertanyaan yang mudah disesuaikan dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Pada tahap ini pula, diperkenalkan tujuan yang harus dicapai, baik tujuan yang berhubungan dengan kemampuan penguasaan berbagai materi pembelajaran (isi pelajaran) maupun tujuan yang berhubungan dengan kemampuan memecahkan masalah sebagai bagian dari mengkonstruksi pengetahuan baru.
- b. Tahap eksplorasi dimaksudkan untuk memberikan pengalaman nyata pada siswa untuk mencoba sesuatu yang baru, baik yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman keseharian siswa yang relevan dengan persoalan yang hendak dipecahkan, maupaun kemampuan berpikir untuk

memecahkan persoalan. Selanjutnya, kemampuan-kemampuan ini akan menentukan dari mana seharusnya guru memulai mengkondisikan pembelajaran.

- c. Tahap penjelasan konsep, dinamakan juga tahap diskusi. Pada tahapan ini guru menciptakan kondisi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dapat mengujicobakan atau menunjukkan kemampuan yang dimilikinya sebagai jawaban dari masalah yang dibicarakan. Melalui diskusi, siswa dituntut untuk dapat mendemonstrasikan model gerak yang benar sehingga dapat memberikan umpan balik kepada siswa dan menunjukkan bagian-bagian mana yang harus diperbaiki atas dasar peragaan yang ditunjukkan.
 - d. Tahap pengembangan aplikasi merupakan tahapan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang tentang gerak yang baru dipelajarinya, sehingga setiap siswa dapat merasakan secara langsung apa yang dipelajarinya. Di samping itu juga, setiap siswa mengetahui tingkat kesulitan yang dialami sehingga memiliki tugas untuk menyelesaikan sampai tuntas. Dalam tahap mengulangi gerak yang dipelajari biasanya gerak yang dimiliki sebagian-sebagian, namun melalui proses berulang secara terus menerus maka secara otomatis gerakan tadi dikuasai. Dalam pelaksanaannya, siswa dibimbing untuk dapat menguasai materi yang baru dipelajari, sehingga pada akhirnya mereka temukan dalam tahapan ini.
 - e. Tahap kesimpulan adalah tahapan untuk meyakinkan bahwa kemampuan keterampilan motorik yang dimiliki siswa merupakan puncak keberhasilan yang harus diakui dan diberikan penghargaan secara proporsional. Pada tahap ini guru memberikan penguatan dan penilaian atas hasil belajar yang mereka tempuh, di samping itu pula kepada mereka yang belum berhasil mencapai sasaran belajar dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan
3. Keunggulan Model Pembelajaran Outdoor Education Penjas
- Sesuai dengan karakteristik yang melekat pada model pembelajaran ini, outdoor education pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar memiliki pengaruh yang positif terhadap perbaikan dan peningkatan kemampuan keterampilan dasar siswa.
- a. Model pembelajaran outdoor education telah berhasil meningkatkan kemampuan belajar siswa baik pengetahuan, tindakan, penampilan, kebiasaan maupun perilaku
 - b. Model pembelajaran outdoor education berorientasi kepada lingkungan sebagai sumber belajar di samping sebagai kegiatan pembelajaran yang rekreatif
 - c. Model pembelajaran outdoor education dapat menggunakan fasilitas belajar yang sederhana dan dimodifikasi disesuaikan dengan lingkungan sekolah.

- d. Model pembelajaran outdoor education menggunakan kegiatan pembelajaran yang berangkai (pos) dan berisikan berbagai permainan yang menyenangkan
 - e. Model pembelajaran outdoor education telah berhasil meningkatkan penguasaan materi pelajaran Pendidikan jasmani.
 - f. Keberhasilan Model Pembelajaran outdoor education Penjas ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan iklim belajar yang menantang kemampuan dan potensi yang dimiliki anak didik.
4. Kelemahan Model Pembelajaran Outdoor Education Pendidikan Jasmani diantaranya adalah:
- a. Model pembelajaran outdoor education memerlukan pengelolaan yang prima mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga guru harus berkoordinasi dengan berbagai pihak antara lain masyarakat sekitar sekolah
 - b. Model pembelajaran outdoor education tidak hanya dipimpin oleh salah satu orang guru Penjas akan tetapi melibatkan guru lain sebagai pembimbing
 - c. Model pembelajaran outdoor education memerlukan pengawasan yang ketat dari unsur guru, kepala sekolah dan orang tua siswa.
 - d. Model pembelajaran outdoor education memerlukan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah sehingga sekolah harus menyediakan fasilitas belajar yang kompeten.
 - e. Model pembelajaran outdoor education cenderung hanya berorientasi pada kegiatan rekreatif tidak menekankan pada aspek keterampilan motorik belaka.
5. Selanjutnya, sebagai implikasi praktis dari penelitian, ditemukan juga beberapa prinsip penerapan model pembelajaran outdoor education Penjas sebagai berikut:
- (1) Pembelajaran outdoor education Penjas yang berhasil adalah pembelajaran yang didasari oleh pengalaman belajar siswa dari kehidupan nyata sehari-hari. Prinsip ini mengandung makna bahwa dalam mendesain proses pembelajaran keterampilan motorik dalam Pendidikan Jasmani, faktor pengalaman belajar anak harus dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam menentukan strategi dan pola pembelajaran.
 - (2) Keberhasilan Model Pembelajaran outdoor education Penjas ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan variasi pembelajaran yang menantang kemampuan yang dimiliki anak didik. Prinsip ini mengandung pengertian, dalam mengimplementasi pembelajaran outdoor education guru harus selalu bersikap terbuka dan menghargai setiap usaha yang direspon anak, tanpa mempermasalahkan apakah gerak itu baik atau salah.

- (3) Keberhasilan Model Pembelajaran Outdoor education Penjas ditentukan oleh pemberian kesempatan yang lebih leluasa kepada siswa. Prinsip ini mengandung arti bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran outdoor education sebagai model pembelajaran keterampilan motorik, diperlukan kesabaran guru untuk menunggu siswa mengujicobakan potensi siswa dalam menunjukkan kebolehannya.
- (4) Penggunaan media pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan melakukan gerakan dasar siswa SD dapat berpengaruh untuk keberhasilan implementasi Model Pembelajaran Outdoor education Penjas. Media yang digunakan dalam pembelajaran outdoor education bukanlah media yang berisi informasi berupa fakta atau konsep yang harus dihafal siswa, akan tetapi media yang berisikan sesuatu yang memberikan petunjuk arah dalam berapresiasi melakukan berbagai kemungkinan jawaban.
- (5) Model pembelajaran outdoor education Penjas sebagai model pembelajaran keterampilan motorik, menempatkan proses dan hasil belajar secara seimbang. Artinya, selain kemampuan motorik yang ditandai dengan kelancaran melakukan alur kegiatan, diikuti keluwesan bergerak secara terkoordinasi dan disertai kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah gerak yang kompleks. Keterampilan berpikir juga diperlukan dalam model pembelajaran ini untuk mengkonstruksi pengetahuan baru agar mereka dapat menguasai materi pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani secara bermakna.

Agar implementasi Model Pembelajaran Outdoor Education Penjas Berbasis Kompetensi di SD berhasil secara optimal, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi kepada pihak: Guru Penjas SD, Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, dan LPTK dalam hal ini PGSD, dan pihak peneliti berikutnya.

1. Pihak Guru Penjas SD.

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar, terutama yang berkaitan langsung dengan upaya peningkatan kemampuan gerak siswa SD, sebaiknya model pembelajaran outdoor education hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan sebagai salah satu model pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. Pertimbangan yang dapat digunakan untuk menerapkan model ini mudah diadopsi oleh guru Penjas dan model pembelajaran ini tidak mempersyaratkan adanya penyediaan sarana prasarana pembelajaran yang relatif mahal dan sulit didapat, akan tetapi dapat dengan mudah diperoleh di lingkungan sekitar sekolah..

2. Pihak Kepala Sekolah

Keberhasilan pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani tidak hanya bergantung kepada guru Penjas, akan tetapi peran serta kepala

sekolah juga sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan figur kepala sekolah yang mau memahami keberadaan Pendidikan Jasmani yang sangat digemari oleh kalangan siswa Sekolah Dasar.

3. Pihak Dinas Pendidikan

Kemampuan menerapkan model pembelajaran outdoor education, tidak dapat sekaligus langsung dilaksanakan oleh guru saat itu, akan tetapi dilaksanakan secara berjenjang, bertahap dan sistematis. Karena itu, Dinas Pendidikan dalam hal ini Sub Dinas Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota sebagai satu-satunya institusi yang memiliki otoritas kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar selalu berusaha memotivasi guru Penjas agar berusaha melaksanakan model pembelajaran outdoor education Penjas berbasis kompetensi hasil pengembangan ini.

4. Penyelenggara PGSD (LPTK)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai satu-satunya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) khususnya tenaga pendidikan Sekolah Dasar sangat perlu memperhatikan dan menindaklanjuti temuan hasil penelitian. Secara kelembagaan PGSD sebaiknya melakukan pengkajian dan pengembangan tentang model pembelajaran outdoor education yang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar, sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Penjas di SD. Model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi merupakan salah satu model pembelajaran yang baru dikembangkan di Sekolah Dasar, karena itu diperlukan upaya secara optimal dari lembaga PGSD untuk senantiasa meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sarana prasarana perkuliahan agar calon guru Sekolah Dasar tersebut memiliki kualitas yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa SD.

5. Pihak Peneliti Berikutnya

Meskipun penelitian dan pengembangan model pembelajaran outdoor education Penjas ini telah berhasil dilaksanakan dengan seoptimal mungkin dan selalu berpatokan pada langkah-langkah metode ilmiah, namun hasil yang diperoleh belumlah dianggap sempurna sebagai satu-satunya model pembelajaran Penjas yang terbaik. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk dilakukan penelitian berikutnya demi penyempurnaan hasil pengembangan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliace American for Health Physical Education Recreation and Dance. (1999) **Physical Education for Lifelong Fitness: The Physical Best Teachers guide**, Human Kinetics.
- Annarino, Anthony A., Charles E., Cowell and Hellen W. Hazelton. (1980). **Curriculum Theory and Design in Physical Education**. St. Louis : The CV Mosby Company.
- AUSSIE Sport. (1993). **Modifield Sport Program and Lesson Plants for Sport Leaders**. Australia.
- Blank, W. E. (1982). **Handbook For Developing Competency Based Training Program. Englewood Cliff**. New Jersey : Prentice Hall. Inc.
- Bobbi DePorter, Mike Hernacki. (1992). **Quantum Learning: Unleashing The Genius In You**. New York : Dell Publishing.
- Bogdan, R., & Biklen, S.K. (1982). **Qualitatif Research For Education : An Introduction to Teory And Methode**. Boston : Allyn An Bacon.
- Borg Walter R. and Gall MD. (1979). **Educational Research: An Introduction**, New York : Logman, Inc.
- Borg, W. R. & Gall, M.D. (2003). **Educational Research**. Boston : Pearson Education, Inc.
- Bruce Joyce; Marsha Weil. (2000). **Model of Teaching**. Boston : Allyn and Bacon.
- Bucher, Charles, A. (1964). **Foundation of Physical Education**. Mosby Company. St. Louis.
- Buschner, Craig A. (1994). **Teaching Children Movement Concepts and Skill: Becaming a Master Teacher**. Human Kinetics.
- Cholik Muthohir, dkk. (1996). **Studi Identifikasi Model Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah Dasar**. Lembaga Penelitian : IKIP Surabaya.
- Fitts, P.M. and Posner M. (1967). **Human Performance**, Belmont, Calif : Brook Cole Publishing Co.
- Fox, E. L. Bowers, R.W. and Foss. M.L. (1984). **The Physiological Basic of Physical Education and Athletics**. W. B. Sauders Co. 4th Ed.
- Graham, G. (1992) **Teaching Children Physical Education**, Human Kinetics Publisher Inc. Champaign, Illionis.
- Hamalik, Oemar. (2000). **Model-Model Pengembangan Kurikulum**, PPS UPI Bandung.
- Graham, G. (1992) **Teaching Children Physical Education**, Human Kinetics Publisher Inc. Champaign, Illionis
- Jewet, A.E. (1994) **Curriculum Theory and Research in Sport Pedagogy, dalam Sport Science Review**, Sport Pedagogy, Vol. 3 (1).

- Joyce, Bruce & Well, Marsha. (1996). **Models of Teaching**. Englewood Cliffs. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Fitts, P.M. and Posner M. (1967). **Human Performance**, Belmont, Calif : Brook Cole Publishing Co.
- Fox, E. L. Bowers, R.W. and Foss. M.L. (1984). **The Physiological Basic of Physical Education and Athletics**. W. B. Saunders Co. 4th Ed.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). **Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi**. Bandung : Yayasan Kesuma Karya.
- Taba, Hilda. (1962). **Curriculum Development: Theory and Practice**. New York. Hartcourt. Brace & Worls Inc.
- Taba, Hilda. (1962). **Curriculum Development: Theory and Practice**. New York. Hartcourt. Brace & Worls Inc.
- Wardani, IG. A.K. (2004). **Kurikulum Berbasis Kompetensi: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Implementasinya**: Makalah pada Pelatihan Buku Ajar PGSD, Yogyakarta.
- Whiddett, Steve & Hollyforde, Sarah. (1999). **Development Practice: The Competencies Handbook**. London : Institute of Personnel and Development.
- Yanuar, Kiram. (1992). **Belajar Motorik**. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud.
- Yulaelawati, Ella. (2004). **Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofis Teori dan Aplikasi**. Jakarta : Pakar Raya Pustaka.
- Zais, R.S. (1976). **Curriculum Principles and Foundation**. New York : Harper & Raw Publ.